

**FOTO BUSANA LURIK
MENGUNAKAN TEKNIK *CINEMAGRAPH***



**PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI**

Untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister dalam bidang seni,
minat utama penciptaan seni fotografi

oleh:

**Hindam Basith Rafiqi
NIM 1721073411**

**PROGRAM STUDI MAGISTER
PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
PENCIPTAAN SENI

FOTO BUSANA LURIK
MENGUNAKAN TEKNIK CINEMAGRAPH

Oleh:

Hindam Basith Rafiqi

NIM 1721073411

Telah dipertahankan pada tanggal 21 Juni 2019

Di depan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing



Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D.

Penguj Ahli



Dr. Irwandi, M.Sn.

Ketua Tim Penilai



Kurniawan Adi Saputro, Ph.D

Yogyakarta, 21 JUL 2019

Direktur Program Pascasarjana

Institut Seni Indonesia Yogyakarta,



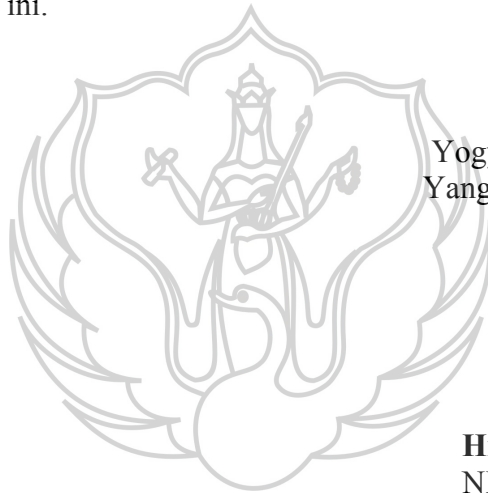
Prof. Dr. Djohan, M.Si

NIP. 196112171994031001

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa karya seni yang saya ciptakan dan pertanggungjawaban secara tertulis ini merupakan hasil karya saya sendiri, belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi manapun, dan belum pernah dipublikasikan.

Saya bertanggung jawab atas keaslian karya ini, dan saya bersedia menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini.



Yogyakarta, 25 Mei 2019
Yang membuat pernyataan

Hindam Basith Rafiqi
NIM: 1721073411

FOTO BUSANA LURIK
MENGGUNAKAN TEKNIK *CINEMAGRAPH*
Pertanggung Jawaban Tertulis
Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2019

Oleh: Hindam Basith Rafiqi

ABSTRAK

Lurik merupakan nama kain, kata lurik sendiri berasal dari bahasa Jawa, *lorek* yang berarti garis-garis, yang merupakan lambang dari kesederhanaan. Sederhana dalam penampilan maupun perbuatan namun bermakna. Lurik diciptakan melalui proses yang unik, tapi ada perbedaan corak motif yang digunakan untuk menunjukkan status sosial. Selain berfungsi sebagai kain penutup dan pelindung tubuh, lurik juga memiliki fungsi sebagai status simbol dan fungsi ritual keagamaan.

Ketertarikan penulis akan kain tenun lurik mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang kain tenun lurik yang merupakan kain tradisional khas Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dengan makin berkembangnya zaman, perkembangan dunia fotografi khususnya di Indonesia juga semakin maju dan modern. Dulu hanya dinikmati dalam cetak dua dimensi, sekarang sudah dapat dinikmati dalam media digital. Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin membuat karya fotografi busana kain tenun lurik ini sebagai sebuah subjek karya fotografi yang sudah mengalami konvergensi media, menggunakan teknik *cinemagraph*.

Teknik *cinemagraph* dirasa dapat merespon konvergensi media yang saling bergabung namun tetap masih dalam ranah fotografi. Dengan fotografi *cinemagraph*, penulis mencoba mengeksplorasi kemungkinan teknis fotografi yang awalnya hanya berupa gambar *still* (diam) menjadi ada sedikit detail yang bergerak. Penulis berupaya memberikan persepsi baru pada foto yang bergerak melalui *cinemagraph* dengan menampilkan gerakan yang seolah nyata.

Tampilan dari karya fotografi ini lebih memberikan dampak nilai realisme visual fotografi khususnya bagi penampilan fotografi busana lurik secara komersial.

Kata Kunci: Fotografi, Busana Lurik, *Cinemagraph*

FASHION LURIK PHOTOGRAPHY USING CINEMAGRAPH TECHNIQUES

Written Project Report

Postgraduate Program of Indonesian Institute of the Arts in Yogyakarta, 2019

By: **Hindam Basith Rafiqi**

ABSTRACT

Lurik one of the name of the traditional Javanese fabric. The word Lurik itself comes from Javanese language, *lorek* which means lines, which is a symbol of simplicity. Simple in appearance but still visually meaningful. Lurik is created through a unique process, but there are some different patterns of motifs used to indicate social status. Besides functional itself as a covering the body, Lurik also has function both as status symbol and religious rituals.

The author's interest in Lurik woven fabric has encouraged the author to investigate more about lurik which is a traditional cloth in Special Region of Yogyakarta.

With the growing of the age, the development of the world of photography, especially in Indonesia, is also increasingly advanced and modern. It used to only be enjoyed in two-dimensional printing, but now it can be enjoyed in digital media.

Based on this, the author would like to photograph the visuals of fashion lurik as a subject of photographic work that has undergone media convergence, through *cinemagraph* technique.

Cinemagraph technique is perceived to be able to respond to the convergence of media that are joining each other but still in the realm of photography. With *cinemagraph photography*, the author tries to explore the technical possibilities of photography, which was originally in the form of still images, so there were few moving details. The author seeks to provide a new perception on photos that move through *cinemagraphs* by displaying movements that seem real.

The appearance of this photographic work has more impact on the value of visual photography realism especially for the appearance of commercial editorial fashion photography.

Keywords: Photography, Fashion lurik, Cinemagraph

KATA PENGANTAR

Puji syukur, penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu. Adapun judul Tugas Akhir yang penulis ambil sebagai berikut “Foto Busana Lurik Menggunakan Teknik *Cinemagraph*”.

Tujuan penulisan Tugas Akhir ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Magister Seni (M.Sn) pada Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tanpa bimbingan dan dukungan dari semua pihak dalam pembuatan Tugas Akhir ini, maka penulis tidak dapat menyelesaikan dengan tepat pada waktunya. Untuk itu ijinilah penulis untuk mengucapkan banyak ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Soeprpto Soedjono, MFA, Ph.D. selaku pembimbing Tugas Akhir ini yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.
2. Bapak Dr. Irwandi, M. Sn. selaku penguji ahli dan dosen metodologi penelitian yang telah membimbing dari masa awal perkuliahan hingga selesai.

3. Bapak Prof. Dr. Djohan, M.Si. selaku direktur Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Seluruh dosen Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah banyak membimbing dari awal semester, dan para staff serta karyawan yang senantiasa membantu kelancaran administrasi selama perkuliahan.
5. Kakak tercinta, Kapten Pnb. Galang Maulcard Casae, S.T. Han. selaku donatur tunggal dalam program pendidikan Pascasarjana ini.
6. Papa (Alm.) Agus Eko Sudarjanto, S.H, M.H dan mama Sunarti Rendra Santi selaku orang tua penulis yang senantiasa tanpa lelah memberikan dorongan moril maupun materiil.
7. Teman-teman dari Fujiguys Indonesia Chapter Yogyakarta dan Lafkopisyop yang sudah menjadi *support system* dan keluarga kedua penulis selama di kota perantauan ini.
8. Teman-teman satu angkatan Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang ikut serta dalam membantu selama proses penciptaan Tugas Akhir ini.
9. Seluruh teman-teman dan segenap pihak sponsor yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu disini, yang sudah ikut membantu selama proses penciptaan Tugas Akhir ini.

Akhir kata, semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan, baik dari seluruh pihak yang telah membantu sejak awal perkuliahan

hingga penyusunan Tugas Akhir ini selesai. Besar harapan saya, bahwa karya Tugas Akhir ini dapat diapresiasi dengan baik dan bisa bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca yang berminat pada umumnya.

Penyusun,



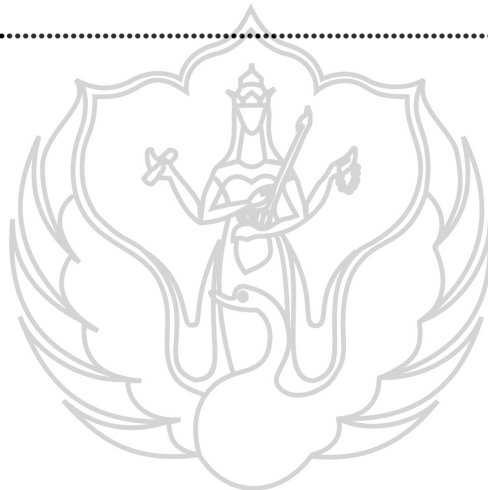
DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	6
C. Keaslian/Orisinalitas.....	6
D. Tujuan dan Manfaat.....	8
II. KONSEP PENCIPTAAN	10
A. Kajian Sumber Penciptaan	10
B. Landasan Penciptaan.....	18
C. Konsep Perwujudan/Penggarapan	26
III. METODE/PROSES PENCIPTAAN	29
A. Persiapan	29
1. Proses Pengamatan	29
2. Hasil Pengamatan.....	30
B. Studi Pustaka	31
C. Wawancara	33
1. Proses wawancara	33
2. Hasil wawancara	34
A. Ide dan Konsep Perancangan	35
B. Bagan Proses Penciptaan	38
C. Proses Perwujudan	39
IV. ULASAN KARYA.....	58
V. PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran.....	86
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	10
Gambar 2	11
Gambar 3	13
Gambar 4	13
Gambar 5	14
Gambar 6	15
Gambar 7	17
Tabel 1	28
Tabel 2	39
Tabel 3	45
Gambar 8	47
Gambar 9	48
Gambar 10	48
Gambar 11	49
Gambar 12	50
Gambar 13	51
Gambar 14	52
Gambar 15	53
Gambar 16	54
Gambar 17	55
Gambar 18	55
Gambar 19	56
Gambar 20	57
Foto TA 01, " <i>MIDI BIRU</i> "	60
Gambar 21	61
Foto TA 02, " <i>MIDI BIRU</i> "	63
Foto TA 03, " <i>MIDI BIRU</i> "	65
Foto TA 04, " <i>TUWUH WATU</i> "	67
Foto TA 05, " <i>TUWUH WATU</i> "	68
Gambar 22	69

Foto TA 06, “<i>TELU-PAT IJEM KAKTUS</i>”	71
Foto TA 07, “<i>TELU-PAT IJEM KAKTUS</i>”	72
Gambar 23	73
Foto TA 08, “<i>TELU-PAT REKTA JENAR</i>”	75
Foto TA 09, “<i>TELU-PAT REKTA JENAR</i>”	76
Gambar 24	76
Foto TA 10, “<i>Biru kombinasi Dom Kecer</i>”	78
Gambar 25	78
Foto TA 11, “<i>Klenting Kuning</i>”	80
Gambar 26	81
Foto TA 12, “<i>Loro Blonyo</i>”	83
Gambar 27	83



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lurik merupakan nama kain yang berasal dari bahasa Jawa, “*lorek*” yang berarti garis-garis, yang merupakan lambang dari kesederhanaan. Sederhana dalam penampilan maupun dalam perbuatan namun tetap sarat akan makna (Djoemena, 2000).

Lurik diciptakan melalui proses yang unik, yaitu penenunan dari benang yang sudah diolah menjadi selembar kain katun. Proses pembuatan lurik melalui beberapa tahap dimulai dari pembuatan benang *tukel* (benang berasal dari tumbuhan *perdu* dengan warna dominan hitam putih), lalu proses pencelupan yaitu pencucian dan pewarnaan, *pengkelosan* dan *pemaletan* (benang yang sudah melalui proses pewarnaan kemudian dipintal dalam gulungan-gulungan yang disebut *kelos* atau *palet*), *sekir* (proses menata benang-benang tipis dalam jumlah ribuan untuk dikomposisikan mengikuti desain motif tertentu), *pencucukan* (proses memasukkan helai demi helai benang dimasukkan dalam alat tenun), dan penenunan.

Pada zaman dahulu lurik dikenakan oleh rakyat dan juga warga keraton. Namun ada perbedaan corak motif yang digunakan untuk menunjukkan status sosial pemakainya dan lurik juga hanya dibuat dalam bentuk helai kain saja. Para wanita memakainya untuk menutup bagian dada (*kemben*) dan sebagai alat untuk menggendong sesuatu dengan mengikatkan pada bagian tubuh. Dengan begitu lahirlah sebutan lurik gendong pada zaman itu. Lurik sudah menjadi karya tenun

pada zaman itu (Djoemena, 2000). Lurik yang digunakan oleh rakyat berbeda dengan yang digunakan oleh warga keraton. Para wanita menggunakannya sebagai kebaya, tapih, atau jarik, dan pada pria sebagai bahan baju pria. Selain berfungsi sebagai kain penutup dan pelindung tubuh, lurik juga memiliki fungsi sebagai status simbol dan fungsi ritual keagamaan.

Ketertarikan penulis akan warisan budaya Indonesia khususnya pada kain-kain tradisionalnya yang hampir ada di setiap daerah di Indonesia yang memiliki ciri khas tersendiri pada kain tradisionalnya ini, mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh tentang kain tenun lurik yang merupakan kain tradisional khas Daerah Istimewa Yogyakarta.

Melihat juga banyak sekarang kain tenun lurik sudah mulai di adopsi untuk bahan-bahan busana yang lebih modern, namun memang masih kurang masyarakat yang belum sadar akan makna tenun lurik itu sendiri yang bernilai lebih.

“Seiring dengan perkembangan dunia mode, banyak desainer yang memanfaatkan kain tradisional Indonesia seperti batik, tenun, dan lurik sebagai koleksinya. Berbicara tentang lurik, kain tersebut kini kembali eksis dan banyak dipakai oleh para pecinta mode, tidak terkecuali juga selebriti.” (Sari. Intan K, 2016)

(sumber:<https://wolipop.detik.com/read/2016/04/01/110752/3177391/233/tantangan-mengolah-lurik-jadi-busana-modern-menurut-para-desainer>)

Dengan berkembangnya zaman sekarang ini, perkembangan dunia fotografi khususnya di Indonesia juga semakin memperlihatkan kemajuan dan mulai menuju kearah yang lebih modern. Dulu hanya fotografi dengan sajian media cetak saja untuk menikmatinya, sekarang sudah muncul dalam kemasan media digital.

Berangkat dari hal tersebut, penulis ingin menciptakan karya fotografi busana kain tenun lurik ini sebagai sebuah subjek karya fotografi busana dengan kemasan fotografi yang sudah mengalami konvergensi media, menggunakan teknik *cinemagraph*. Fotografi busana itu sendiri merupakan sebuah karya *genre* foto yang lebih menekankan pada produk busana dan aksesorisnya (Abdi, 2012:28).

Cinemagraph dirasa dapat merespon konvergensi media yang saling bergabung namun tetap masih dalam ranah fotografi. Penciptaan ini juga sebagai upaya penulis untuk ikut melestarikan lagi budaya tradisi berkain lurik dan juga untuk merespon kemajuan zaman fotografi di era serba digital ini, dimana batas-batas media fotografi sudah semakin luas dan banyak eksplorasi media diluar media cetak.

Dengan fotografi *cinemagraph*, penulis mencoba mengeksplorasi kemungkinan teknis fotografi yang awalnya hanya berupa gambar diam (*still*) menjadi ada sedikit bagian yang bergerak. Penulis berupaya memberikan persepsi baru pada foto yang bergerak melalui *cinemagraph* dengan menampilkan gerakan yang seolah nyata dengan sebuah media baru sebagai pemanfaatan media digital untuk merespon konvergensi media yang semakin samar.

Dengan pilihan teknik *cinemagraph* diharapkan fotografi busana ini bisa lebih merangsang dan menggugah emosi para penikmat karya untuk sadar akan pentingnya melestarikan budaya berkain tenun lurik dan memberikan kesan dan pengalaman baru dalam menikmati karya fotografi busana ini yang memiliki jalur ceritanya. Penulis lebih membuat seolah-olah foto menjadi benar-benar hidup

dengan menggunakan teknik *cinemagraph* dan cerita yang di hadirkan lebih mudah tersampaikan.

Teknik *cinemagraph* pertama kali dikenalkan oleh fotografer busana Kevin Burg dan Jamie Beck saat mereka berdua berkolaborasi meliput *New York Fashion Week*. Dengan kamera *DSLR*, mereka mengambil gambar layaknya fotografi tradisional biasanya dan mulai menggabungkan “momen hidup” atau “ilusi gerak” ke dalam foto mereka melalui animasi beberapa *frame* yang ter”isolasi” (seleksi gerak sebagian unsur dalam sebuah foto).

Merupakan karya sebuah fotografi diam (*still*) yang dikombinasikan dengan unsur gerak dalam video. *Cinemagraph* memang perpaduan antara fotografi dan videografi, namun dalam proses penciptaan dan hasil akhirnya tetap merupakan karya fotografi, perpaduan ini dimulai dengan proses penciptaannya yang menggunakan teknik-teknik dasar fotografi dan pemikiran konsep tetap dalam kaidah fotografi itu sendiri. Hasilnya ditambah dengan hasil utuh yang memang masih dalam bentuk karya fotografi serta ditambahkan dengan “pergerakan-pergerakan” yang ada unsur gerak(*motion*)nya sebagai penekanan bagian rinci (*detail*) objek secara keseluruhan.

Dalam era serba digital daring (*online*) saat ini, memungkinkan kombinasi media digital akan cenderung mengaburkan batas-batas statis fotografi (*still photograph*) dan pergerakan sinematik. Kemungkinan ini menunjukkan bahwa fotografi tidak lagi memfokuskan secara eksklusif pada konsep gambar yang statis/diam tetapi ditampilkan dengan selipan bagian yang bergerak. Teknik *cinemagraph* yang akan digunakan ini dirasa cukup fenomenal untuk membuat

seolah karya foto yang biasa saja menjadi “benar-benar hidup”. Dengan adanya pergerakan tertentu dalam sebuah bagian (*detail-detail*) pada foto, bisa dari hasil seleksi pergerakan anatomi tubuh model ataupun gerakan kain tenun yang dipakai karena tiupan angin dan bisa juga *property* atau *ambience* pendukung lain dalam sebuah foto tersebut yang memiliki unsur pergerakan.

Cinemagraph memiliki kelebihan sebagai foto yang “bergerak” di mana lebih ideal untuk merepresentasikan nilai visual tenun lurik. Tenun lurik secara kondisi permukaannya bertekstur beda dengan kain lainnya. Dengan mempertimbangkan tekstur yg ada, maka fotografi akan memiliki unsur keunikan yang tersendiri. Meskipun pengalaman menyentuh tenun lurik secara langsung lebih berarti namun banyak kendala jika harus dilakukan, dikarenakan lurik sangat berat untuk dipindah tangankan dan rawan rusak. Menurut penulis dengan memvisualkan tenun lurik dalam fotografi busana menggunakan teknik *cinemagraph* ini dapat menghadirkan pengalaman baru dalam menikmati tenun lurik. Melalui foto yang bergerak inilah merupakan salah satu keunggulan *cinemagraph* yang tidak dimiliki medium lain.

Dengan pilihan konsep perancangan karya “Foto Busana Lurik Menggunakan Teknik *Cinemagraph*” ini diharapkan bisa memvisualkan tenun lurik yang akan diteliti dan melalui karya ini lurik bisa lebih mudah lagi di kenal di masyarakat luas serta dapat mendukung upaya kita untuk ikut serta melestarikan warisan budaya Indonesia khususnya kain-kain tradisionalnya dan juga dapat lebih lagi mengikuti perkembangan kemajuan gaya fotografi yang tidak lagi hanya dalam ranah cetak saja namun sudah memasuki babak baru di mana fotografi lebih

banyak memanfaatkan media digital dimasa kini. Tampilan dari karya fotografi ini lebih memberikan dampak nilai realisme visual fotografi khususnya bagi penampilan fotografi busana secara komersial seperti pada penayangan iklan pada media *videotron*.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari perancangan ini adalah:

1. Bagaimana menciptakan karya fotografi busana dengan menggunakan teknik *cinemagraph* dengan konsep yang berasal dari hasil representasi visual tenun lurik?
2. Nilai realisme fotografi apa saja yang dapat ditampilkan pada karya fotografi *cinemagraph*?

C. Keaslian/Orisinalitas

Keaslian atau orisinalitas merupakan tuntutan dalam mencipta karya seni saat ini, terutama dari segi ide, gagasan dan konsep yang diimplementasikan dalam bentuk karya seni. Hal ini merupakan syarat mutlak agar ada perbedaan antara karya seniman yang satu dengan seniman lainnya, di mana sebuah karya yang orisinal akan menampilkan sisi kebaruan yang membedakan dari karya seni lain dengan diciptakan tidak meniru bentuk utuh dari karya sebelumnya.

Orisinalitas adalah buah dari proses kreatif yang melibatkan perenungan secara mendalam serta menghindari peniruan secara buta (peniruan semata-mata

demi peniruan) yang bertujuan meniru suatu objek sepersis-persisnya. Sebuah karya seni dianggap orisinal jika pokok persoalan, bentuk, dan gaya yang ditampilkan adalah sesuatu yang baru (Sumartono, 1992:2). Oleh karena itu, orisinalitas merupakan cermin kemampuan seorang seniman dalam menciptakan sesuatu yang kreatif.

Melihat seperti beberapa karya Bramsky yang dijadikan penulis sebagai tolok ukur sebuah orisinalitas dimana karya-karya Bramsky masih berada dalam bentuk 2 media berbeda yaitu fotografi dan videografi saja, tanpa mengalami sebuah konvergensi media. Dengan penciptaan ini penulis mencoba melakukan sebuah konvergensi media fotografi dan videografi menjadi karya foto busana menggunakan teknik *cinemagraph* sebagai jawaban kemajuan di era serba digital dan daring (*online*) ini. Perbedaan bentuk dan tampilan merupakan sebuah orisinalitas yang di mana merupakan hasil dari sebuah konvergensi 2 media namun tetap dalam ranah fotografi busana di mana agar tetap terjaga sebagai sebuah hasil karya fotografi.

Pengalaman mental, proses pembelajaran, proses melihat, proses mendengar, perasaan dan inspirasi secara prinsip adalah hal yang unik dan pasti akan berbeda pada diri setiap orang. Seperti yang dikatakan oleh Ansel Adams, bahwa setiap *frame* yang dihasilkan oleh seorang fotografer, membawa serta foto-foto yang pernah ia lihat, membawa pengalaman dan pendidikan yang pernah didapatkannya. Pengalaman dan pendidikan yang didapat oleh setiap orang pasti berbeda. Jadi pada dasarnya karya setiap orang pun pasti berbeda, karena setiap

ide, konsep, dan bentuk serta penampilannya berbeda sehingga memiliki nilai originalitas.

Karya fotografi busana ini merupakan karya yang orisinal dari segi ide penciptaan, konsep, dan bentuk serta penampilannya juga. Penciptaan sebuah foto busana yang konsepnya merupakan hasil upaya representasi visual tenun lurik itu sendiri dengan pembacaan makna motif tenun lurik yang dikemas dengan teknik *cinemagraph* sehingga diyakini dapat lebih “menghidupkan” sebuah tampilan karya foto.

Dengan teknik *cinemagraph* diharapkan dapat berdampak pada penikmatnya untuk lebih dapat memahami maksud apa yang dihadirkan dari sebuah karya foto dengan mudah dan bisa menjawab perihal tentang konvergensi media. Meskipun sebelumnya telah ada seniman yang memanfaatkan kain tenun lurik sebagai tema dalam penciptaan karyanya, hal ini dapat dipastikan orisinal karena memiliki perbedaan dari ide, konsep, dan bentuk visual, serta tampilannya. Apalagi setiap seniman memiliki kemampuan dan pengalaman maupun motivasi penciptaan yang berbeda-beda.

D. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

- a. Dapat merepresentasikan visual tenun lurik pada karya foto busana.
- b. Menciptakan karya fotografi busana yang mengandung nilai implementasi makna tradisi dan modernisasi.

- c. Dapat memberi wawasan baru khususnya penekanan pada teknik *cinemagraph* dalam proses kreatif penciptaan karya fotografi busana.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memperkaya khazanah fotografi Indonesia yang didasarkan pada perkembangan fotografi busana.
- b. Memicu kreatifitas gagasan dan memacu kualitas penciptaan karya fotografi tanpa harus terkurung dalam kaidah-kaidah yang ada, khususnya dalam menciptakan sebuah karya fotografi.
- c. Merupakan terobosan baru untuk menjawab konvergensi media saat ini dan mewujudkan sebuah penyajian karya fotografi yang tidak lagi hanya dicetak dalam sebuah media 2D, namun sudah bisa dinikmati dalam media digital dan daring (*online*) sehingga dapat mencakup persebaran yang lebih luas lagi.
- d. Dapat mendukung upaya kita untuk ikut serta dalam melestarikan warisan budaya Indonesia khususnya kain-kain tradisionalnya.